

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini dibagi menjadi dua, yakni sub-bab temuan dan pembahasan. Dalam sub-bab pertama, penulis akan menganalisis bingkai pemberitaan kedua media online yang dipilih peneliti terhadap wisata halal dan selanjutnya membandingkan bingkai kedua media online tersebut. Dalam sub-bab pembahasan, penulis akan membahas secara umum bagaimana bingkai media online memediasi pariwisata halal.

A. Temuan

1. Analisis bingkai kompas.com pada Pemberitaan Destinasi Wisata Halal

Bab ini berisi tentang analisis berita Destinasi Wisata Halal dalam situs kompas.com. Berita-berita yang diturunkan sebelumnya telah penulis seleksi dan kategorikan dalam lima kategori. Selanjutnya, penulis menganalisis berita pada tiap kategori tersebut menggunakan perangkat *framing* model Robert N. Entman.

a. Kategori Strategi dan Pengembangan Destinasi Wisata Halal pada Kompas.com

Berita kategori strategi dan pengembangan destinasi wisata halal pada kompas berisi tentang bagaimana strategi dan upaya Indonesia dalam mengembangkan wisata halal di persaingan dunia. Berita pada tajuk ini menunjukkan bahwa Indonesia telah serius menggarap tentang wisata halal, terbukti dengan dicantumkannya strategi-strategi yang akan di jalankan Indonesia demi menuju destinasi wisata halal nomer satu di dunia.

Dalam berita juga terdapat kutipan wawancara kompas.com dengan Ketua Tim Percepatan dan Pengembangan Wisata Halal, Riyanto Sofyan. Dimana Riyanti sofyan mengatakan jika makna dari adanya destinasi wisata halal adalah untuk menciptakan wisata yang beretika dan bertanggung jawab. Dia juga menjelaskan pengembangan destinasi wisata halal ini juga tidak hanya dinikmati wisatawan muslim saja, namun juga wisatawan non-muslim karena merasa aman dengan adanya fasilitas dan pelayanan untuk destinasi wisata halal.

Tabel Analisis Framing Berita

Kategori “Strategi dan Pengembangan Wisata Halal”

di Portal Online kompas.com

Perangkat	Evaluasi
<i>Problem Identification / Define Problem</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi Indonesia memperluas pasar dan mengembangkan paket wisata halal. 2. Bagaimana cara Kementerian Pariwisata Indonesia mencapai target kunjungan wisatawan Muslim mancanegara sebanyak 5 juta pada tahun 2019.
<i>Casual Interpretation / Diagnose Causes</i>	Indonesia ditargetkan bisa menduduki peringkat pertama pada Global Muslim Travel Index pada tahun 2018.
<i>Moral Evaluation / Make Moral Judgement</i>	Wisata halal adalah wisata yang menyediakan destinasi yang aman dan safety
<i>Treatment Recommendation / Suggest Remedies</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. To increase the size. Bagaimana tren pariwisata halal menjadi lebih besar lagi. 2. Membesarkan pasar. Inklusif tapi terbuka untuk wisatawan non-Muslim. 3. Membuat kerja sama pariwisata di negara-negara yang tergabung dalam Organization of Islamic Cooperation (OIC). 4. Promosi dengan mengikuti award-award seperti World Halal Travel Award dan tetap kita imbangi dengan selling, familiarization trip, dan sales mission.

Difine problem. Dalam kategori “Strategi dan Pengembangan Wisata Halal” setelah semua berita di analisis, penulis menemukan 2 difine problem. Difine problem berada pada berita dengan judul “Ini Strategi Jitu Indonesia Kembangkan Pariwisata Halal” terbit pada Kamis, 22 September 2016. Berita menjelaskan bahwa wisata halal akan gencar-gencarnya di garap oleh Indonesia tapi hal tersebut masih berupa wacana atau belum dilakukan. Hal ini bisa dilihat dengan dicantumkannya kata “akan”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “akan” memiliki arti untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi atau bisa

dikatakan sesuatu yang belum terjadi. Berikut kutipan teks berita dengan judul “Ini Strategi Jitu Indonesia Kembangkan Pariwisata Halal” :

“Strategi memperluas pasar dan bekerjasama mengembangkan paket wisata akan dilakukan Indonesia”

Kalimat tersebut kemudian begitu kontradiksi dengan *define problem* kedua yang diteliti. Dalam *difine problem* kedua jelas di sebutkan bahwa wisata halal dalam pengembangan dan perluasnya memang sudah dilakukan. Berikut kutipan teks berita dengan judul “Ini Strategi Jitu Indonesia Kembangkan Pariwisata Halal” :

“Kementerian Pariwisata menetapkan target kunjungan wisatawan Muslim mancanegara sebanyak 5 juta pada tahun 2019. Target tersebut itu naik sebanyak 3 juta kunjungan dibandingkan tahun 2014.”

Bisa dilihat bahwa Indonesia memang sudah melakukan pengembangan dan perluasan terbukti dengan meningkatnya kunjungan wisatawan halal di Indonesia sejak tahun 2014 lalu.

Diagnose Causes. Strategi dan pengembangan wisata halal di lakukan Indonesia lantaran Indonesia ingin mencapai destinasi wisata halal nomer satu di dunia. Berikut kutipan teks berita dengan judul “Cara Indonesia Menjadi Destinasi Wisata Halal Terbaik di Dunia” terbit pada Kamis, 04 Mei 2016.

“Arief bersikukuh untuk membawa Indonesia ke level yang lebih tinggi dalam hal wisata halal. Ia menargetkan Indonesia bisa menduduki peringkat pertama pada Global Muslim Travel Index pada tahun 2018.”

Dalam teks tersebut di jelaskan “Membawa Indonesia ke level yang lebih tinggi”, maka adanya strategi dan perluasan destinasi wisata halal menyangkut tentang keinginan Indonesia dalam meraih peringkat destinasi wisata halal nomor satu didunia. Dalam kutipan diatas sangat jelas menggambarkan bahwa Indonesia ingin menjadi nomor satu di dunia, tetapi belum dilakukan pengembangan ataupun perluasan jika merujuk pada *difine problem* pertama, sedangkan *Diagnose Causes* dengan *difine problem* kedua saling mendukung.

Make Moral Judgement. Dalam kutipan teks di berita online kompas.com menjelaskan bagaimana pemaknaan wisata halal, namun pemaknaan yang belum merujuk pada hal yang spesifik. Masih dituliskan secara umum. Berikut kutipan teks berita dengan judul “Genjot Kunjungan Wisatawan, Kota Malang Kembangkan Wisata Halal” terbit pada Kamis, 11 Agustus 2016.

“wisata halal yang dimaksud adalah wisata yang menyediakan destinasi yang aman dan safety”

Pemaknaan wisata halal tersebut sangat jelas dilihat dari penggunaan kalimat serta pemilihan kata yang digunakan. Seperti kata “aman”. Namun pemilihan kalimat dan kata tersebut masih terlalu luas dalam memaknai “wisata halal” yang sebenarnya, tapi Kompas hanya menjelaskan sebatas itu.

Treatment Recommendation. Berita yang dimuat di Kompas.com tersebut menyebutkan secara jelas solusi apa saja yang dapat dilakukan dalam strategi pengembangan wisata halal Indonesia, demi mencapai destinasi wisata halal nomor satu di dunia. Solusi tersebut terdapat dalam kutipan teks berita dengan judul “Ini Strategi Jitu Indonesia Kembangkan Pariwisata Halal” terbit Kamis, 22 September 2016. Berikut kutipan teks beritanya ;

“To increase the size. Bagaimana tren pariwisata halal menjadi menjadi lebih besar lagi.”

“Membesarkan pasar. Sajiannya inklusif tapi terbuka untuk wisatawan non-Muslim.”

“Membuat kerja sama pariwisata di negara-negara yang tergabung dalam Organization of Islamic Cooperation (OIC). Indonesia akan bekerja sama dengan negara-negara OIC untuk promosi wisata bersama.”

“Caranya (untuk promosi) dengan mengikuti award-award seperti World Halal Travel Award dan tetap kita imbangi dengan selling, familiarization trip, dan sales mission”.

Kutipan teks tersebut menjelaskan secara jelas satu demi satu langkah atau strategi seperti apa yang dapat kita lakukan agar Indonesia menjadi Destinasi Wisata Halal nomor satu di dunia.

b. Kategori “Hambatan” pada Kompas.com

Berita yang diteliti pada kategori hambatan ini terbit pada tanggal 5 Desember 2015 dan 6 Agustus 2016. Berita berisi tentang hambatan yang dihadapi Indonesia dalam pengembangan destinasi wisata halal yang dipaparkan oleh Menteri Pariwisata Arief Yahya dalam acara Aceh International Rapa'i Festival di Balairung Soesilo Soedarman Gedung Sapta Pesona Kementerian Pariwisata, Jakarta.

Berita ini menjelaskan bahwa di Indonesia sebenarnya telah memiliki wisata syariah sejak lama, namun tidak ada branding wisata halal itulah salah satu hambatan yang dihadapi Indonesia, selain itu karena adanya persepsi masyarakat itu sendiri tentang label halal yang

merasa tidak perlu diterapkan karena mereka sudah terbiasa dengan semua hal yang halal, contohnya adalah Aceh. Karena masyarakat merasa kebiasaan mereka memang sudah menerapkan konsep halal maka mereka tidak menganggap penting adanya sertifikasi halal. Padahal untuk masyarakat yang berkunjung dari luar daerah maupun luar negeri tentu akan memiliki persepsi yang lebih yakin bahwa benar-benar halal dengan adanya sertifikat. Berikut analisis dari kedua berita dalam kategori hambatan :

Tabel Analisis Framing Berita
 Kategori Hambatan Pengembangan Wisata Halal di Indonesia
 di Portal Online kompas.com

Perangkat	Evaluasi
<i>Problem Identification / Define Problem</i>	Tiga hambatan yang dihadapi Indonesia dalam mengembangkan wisata halal
<i>Casual Interpretation / Diagnose Causes</i>	Kelemahan infrastruktur pariwisata, kebersihan, dan kelestarian lingkungan.
<i>Moral Evaluation/ Make Moral Judgement</i>	Kehalalan, syariat, dan gaya hidup halal di Indonesia paling top sedunia.
<i>Treatment Recommendation / Suggest Remedies</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap pemain industri pariwisata harus memiliki standar yang diakui oleh dunia pariwisata internasional. 2. Bekerja keras dalam segi promosi dan penyiapan destinasi

Define Problem. Pada paragraf pertama dan kalimat pertama berita yang di unggah oleh kompas.com dengan judul “Tiga Hambatan Pengembangan Wisata Halal di Indonesia” yang terbit pada Sabtu, 6 Agustus 2016 langsung menunjukkan permasalahan yang sedang diusung. Yaitu berupa tiga hambatan yang dialami Indonesia dalam membangun destinasi wisata halal. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan teks berita berikut :

“Menteri Pariwisata Arief Yahya mengungkapkan tiga hambatan yang dihadapi Indonesia dalam mengembangkan wisata halal.”

Pada berita dengan judul “Wisata Syariah Belum Memiliki Alat Ukur” yang terbit pada Jumat, 11 Desember 2016 ini ditemukan *Diagnose causes*. Kita bisa membaca penyebab atau masalah kenapa pengembangan destinasi wisata halal terhambat. Adanya hambatan dalam berita yang dimuat di kompas.com tersebut disebutkan karena masih lemahnya fasilitas-fasilitas yang mendukung pengembangan wisata halal. Berikut kutipan beritanya :

“Kelemahannya, infrastruktur pariwisata, kebersihan, dan kelestarian lingkungan.”

Pada kalimat berita ini masih belum dijelaskan secara detail bagaimana kondisi infrastruktur, kebersihan dan kelestarian lingkungan yang dimaksud. Namun ada kata “kelemahannya” yang menjelaskan bahwa memang ada kekurangan fasilitas di tempat-tempat wisata halal tersebut.

Make Moral Judgement yang ditawarkan pada artikel ini yaitu tentang keunggulan destinasi wisata halal Indonesia yang dianggap paling bagus pada tingkat dunia baik dari segi kehalalan, syariat, dan gaya hidup. Hal ini bisa kita lihat dari kutipan berita berikut :

“Padahal kehalalan, syariat, dan gaya hidup halal di Indonesia paling top sedunia.”

Pada artikel yang diterbitkan oleh kompas.com ini menawarkan 2 solusi untuk hambatan pada destinasi wisata halal di Indonesia. Yang pertama adalah harus ikut aktifnya para pemain industri dan yang kedua adalah harus adanya kerja keras dalam segi promosi. Kata ‘pemain’ yang digunakan pada kalimat ini seolah-olah hanya menyasar pada sekelompok pemangku industri yang sudah besar, padahal pelaku industri destinasi wisata halal melibatkan masyarakat kecil di dalamnya.

“setiap pemain industri pariwisata harus memiliki standar yang diakui oleh dunia pariwisata internasional.”

Untuk solusi kedua tidak ada kalimat yang menjelaskan sasaran siapa yang harus melakukan kerja keras dalam bidang promosi. Apakah sasarannya masih para pemangku kepentingan destinasi yang sudah besar saja atau mencakup semua pelaku industri wisata halal di Indonesi. Berikut kutipan kalimat berita dalam kompas.com :

“Kami akan bekerja keras dalam segi promosi dan penyiapan destinasi”

c. Kategori “Prestasi Destinasi Wisata Halal” di kompas.com

Dalam ajang internasional Indonesia meraih tiga penghargaan di World Halal Travel Summit and Exhibition 2015 yang digelar di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab pada 19-21 Oktober 2015. Ketiga penghargaan tersebut ialah World's Best Family Friendly Hotel dimenangkan oleh Sofyan Hotel Betawi Jakarta, World's Best Halal Honeymoon Destination dan World's Best Tourism Destination yang dimenangkan Lombok.

Dalam ajang nasional Augrah Pariwisata Halal pada tahun 2016 memiliki total 15 pemenang. Namun tidak semua pemenang berkesempatan untuk melanjutkan langkahnya di ajang internasional. Yang berkesempatan maju menuju tingkat dunia hanya di pilih 10 pemenang sesuai dengan standar yang sudah ditentukan oleh Tim Percepatan dan Pengembangan Wisata Halal. 10 pemenang tersebut adalah yang berhasil lolos dalam penyaringan destinasi wisata halal, penyaringan dilakukan agar Indonesia meraih kemenangan dalam ajang World Halal Tourism Award 2016.

Ketua tim percepatan dan pengembangan wisata halal, Riyanto Sofyan, dalam wawancara dengan kompas.com juga menyebutkan Indonesia di prediksi mampu memenangkan lima penghargaan yang dilombakan dalam tingkat dunia. Lima kategori yang di prediksi tersebut ialah kategori World Best Luxury Hotel yaitu Trans Luxury Bandung, World Best Family Hotel The Rhanada Bali, World Best Tourist Destination di Sumatera Barat, World Best Honeymoon di Lombok, dan World Best Cultural Destination di Aceh.

Tabel Analisis Framing Berita

Kategori "Prestasi Destinasi Wisata Halal" di Portal Online kompas.com

Perangkat	Evaluasi
<i>Problem Identification / Define Problem</i>	Bagaimana langkah yang di ambil Indonesia agar menjadi pemenang dalam ajang World Halal Tourism Award (WHTA) 2016.
<i>Casual Interpretation / Diagnose Causes</i>	Adanya seleksi kembali pemenang-pemenang tersebut sebelum mewakili Indonesia.
<i>Moral Evaluation/ Make Moral Judgement</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sepuluh kategori ini akan menjadi duta Indonesia di dunia. Untuk membuktikan Indonesia benar-benar menjadi destinasi halal terbaik di dunia. 2. Indonesia sendiri memprediksi akan bisa memenangkan lima penghargaan yang dilombakan

	dalam tingkat dunia.
<i>Treatment Recommendation / Suggest Remedies</i>	Bentuk persiapan untuk menuju WHTA 2016 adalah penyaringan destinasi wisata.

Define Problem. Portal online kompas.com melihat berita ini sebagai sebuah prestasi yang di miliki Indonesia untuk kedepanya dapat bersaing di kancah internasional dalam bidang pariwisata halal. Persaingan internasional tersebut dapat di buktikan jika Indonesia mampu menang dalam *World Halal Tourism Awards 2016*. Dan Indonesia memiliki 10 pemenang untuk mengikuti ajang kompetisi tersebut. Namun penggunaan kata ‘diajukan’ dalam kutipan teks berita tersebut seperti pemaksaan untuk mengikuti WHTA 2016, sedangkan dalam judul kata yang digunakan adalah ‘berkesempatan’. Berikut kutipan teks beritanya dalam kompas.com :

“Sepuluh dari total 15 pemenang Anugerah Pariwisata Halal 2016 diajukan untuk mewakili Indonesia dalam ajang World Halal Tourism Award (WHTA) 2016.”

Diagnose Causes. Pemenang ajang Kompetisi Pariwisata Halal 2016 di Indonesia memang berkesempatan mewakili Indonesia ke ajang dunia World Halal Tourism Award, tapi masalahnya adalah tidak semua pemenang berkesempatan untuk mengikuti ajang internasional tersebut. Dari pihak Tim Percepatan Pariwisata halal, pemenang masih harus di seleksi lagi dengan standa-standar yang sudah ditentukan. Berikut kutipan teks beritanya :

“Pemerintah masih akan menyeleksi kembali pemenang-pemenang tersebut sebelum mewakili Indonesia.”

Make Moral Judgement . Penyeleksian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa Indonesia benar-benar bisa menjadi destinasi wisata halal terbaik di dunia. Berikut kutipan teks beritanya :

"Sepuluh kategori ini akan menjadi duta Indonesia di dunia. Untuk membuktikan Indonesia benar-benar menjadi destinasi halal terbaik di dunia,"

Selain itu ketua Tim Percepatan Pariwisata Halal Indonesia, Riyanto Sofyan juga mengatakan bahwa dia telah memprediksi jika Indonesia akan menang di ajang ini :

“...Indonesia sendiri memprediksi akan bisa memenangkan lima penghargaan yang dilombakan dalam tingkat dunia.”

Dalam pernyataan tersebut jelas dikatakan jika kemenangan wisata halal di ajang kompetisi dunia yang dibahas masih berupa sebuah prediksi atau ramalan yang artinya sesuatu yang belum pasti.

Treatment Recommendation. Jika ingin benar-benar memenangkan kompetisi wisata halal di ajang internasional ini, portal online kompas.com memberikan cara yang dapat dilakukan, yaitu dengan penyaringan yang lebih detail dan menerapkan standar internasional yang ada. Karena mengingat tahun sebelumnya Indonesia tidak melakukan penyaringan lagi, maka untuk tahun ini terdapat penyeleksian untuk 10 pemenang yang berhak mengikuti kompetisi wisata halal tingkat dunia. Berikut kutipan teks beritanya :

“Asisten Deputi Pengembangan Destinasi Wisata Budaya Kementerian Pariwisata, Lokot Ahmad Enda mengatakan, persiapan untuk memenangkan Indonesia dalam ajang WHTA 2016 telah disiapkan. Menurutnya, salah satu bentuk persiapan untuk menuju WHTA 2016 adalah penyaringan destinasi wisata.”

Langkah –langkah untuk mengikuti WHTA agar menjadi juara diungkapkan langsung oleh Asisten deputi pengembangan destinasi wisata dan budaya kementerian Pariwisata, Lokot Ahmad Enda.

d. Kategori “Kontradiksi Pemberitaan Destinasi Wisata Halal”

Berita yang di muat oleh portal online kompas.com ini berisi tentang dampak positif berkembangnya destinasi wisata halal namun beberapa berita dikemas dengan judul yang sedikit provokatif, yang artinya memicu perdebatan dan memancing sebuah tindakan agar dibaca oleh banyak masyarakat.

Positif yang dimaksud dalam berita ini mulai dari peningkatan fasilitas untuk wisatawan muslim hingga peningkatan jumlah wisatawan muslim yang berkunjung di Lombok. Peningkatan wisatawan muslim melonjak sejak tahun 2014 apalagi sejak satu tahun terakhir ini setelah Lombok memenangkan penghargaan ajang penghargaan The World Halal Travel Summit/Exhibition di Uni Emirat Arab. Keberhasilan Indonesia dilihat dari peringkat Global Moslem Travel Index (GMTI). Hasil penilaian GMTI, Indonesia berada di peringkat ke-6 pada 2014 dan peringkat ke-4 pada 2015. Dan target selanjutnya adalah peringkat ke-1 pada tahun 2016.

Cherry Abdul Hakim, General Manager Hotel Jayakarta Lombok, dalam wawancaranya dengan Kompas mengungkapkan, kemenangan itu sangat berdampak. Hal ini dilihat dari negara asal wisatawan yang menginap di hotel. Pada 2014, jumlah wisatawan dari Timteng 405 orang dan Malaysia 502 orang. Pada 2015, kunjungan wisatawan Timteng naik menjadi 935 orang dan Malaysia 1.719 orang.

Menurut HM Fauzal, Kepala Dinas Pariwisata NTB, pada 2016 ditargetkan 2 juta kunjungan wisatawan. Kunjungan wisatawan ke NTB periode Januari-Agustus mencapai 1,8 juta.

ISLAM

Tabel Analisis Framing

Kategori Kontradiksi pemberitaan Destinasi Wisata Halal
di Portal Online Kompas.com

Perangkat	Evaluasi
<i>Problem Identification / Define Problem</i>	Wisata halal jangan sebatas jargon.
<i>Causal Interpretation / Diagnose Causes</i>	Kriteria wisata halal yang ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata dinilai masih ngambang.
<i>Moral Evaluation/ Make Moral Judgement</i>	Berbagai fasilitas dan akomodasi di NTB diupayakan mendapat sertifikasi halal.
<i>Treatment Recommendation / Suggest Remedies</i>	Tim ini memberikan masukan kepada Pemda Aceh, Sumatera Barat, dan Lombok sebagai tujuan wisata halal.

UNIVERSITAS

LAMPUNG

ISLAM

Define Problem. Kompas menyajikan berita ini sebagai dampak positif dari wisata halal di Lombok namun dengan judul yang bersifat kontradiktif. Yang artinya judul dan isi berita bertolak belakang. Penggunaan kata “sebatas Jargon” pada judul berita yang diterbitkan oleh Kompas pada Kamis, 17 Maret 2016 ini terlihat membentuk pengertian negatif, padahal kini jumlah wisatawan ke Lombok makin bertambah dari tahun ketahun. Selain itu fasilitas untuk wisata muslim pun semakin ditingkatkan. Hal itu dijelaskan dalam kutipan teks berita kedua dengan judul berita “Terasa dampak positif wisata halal di Lombok” sebagai berikut.

“Penghargaan Lombok sebagai tujuan wisata halal terbaik mulai terasa dampaknya. Meski masih sedikit jumlahnya, wisatawan Timur Tengah, Brunei, dan Malaysia mulai berdatangan.”

Diagnose Causes. Wisata halal di Indonesia bisa disebut hanya sebatas jargon, karena tidak adanya standarisasi dari pemerintah. Jika diterapkan standar yang jelas serta pemberitaan yang positif dan peningkatan kualitas pariwisata di Lombok diharapkan wisatawan yang mengunjungi Lombok terus mengalami kenaikan. Bukan hanya dari Timur Tengah, tapi wisatawan dari Malaysia pun kini bertambah jumlahnya.

“Kenaikan jumlah kunjungan wisatawan itu sangat terasa sejak setahun terakhir...”

Namun promosi saja tidak cukup. Karena Indonesia perlu mengimbangi dan mengembangkan wisata halal dari segala aspek pariwisata. Hal ini didukung dengan kutipan teks berikut.

“Para pengambil kebijakan juga harus menyiapkan sarana infrastruktur, sumber daya manusia, dan sarana pendukung lainnya.”

Make Moral Judgement. Dengan adanya perubahan positif dan peningkatan jumlah wisatawan ini, tentunya harus dibarengi dengan fasilitas yang memadai. Seperti mengupayakan adanya sertifikat atau label halal di tempat yang dibutuhkan agar wisatawan muslim merasa terbantu. Hal itu di dukung oleh kutipan teks berikut.

“Karena itu, berbagai fasilitas dan akomodasi di NTB diupayakan mendapat sertifikasi halal. Majelis Ulama Indonesia NTB mengeluarkan 145 sertifikat halal bagi hotel yang memiliki restoran dan rumah makan.”

Treatment Recommendation. Untuk terus menaikkan jumlah kunjungan wisatawan Tim Percepatan Pengembangan Wisata Halal terus memberikan masukan kepada Lombok. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan teks berita berikut.

“...Karena itu, Kementerian Pariwisata membentuk Tim Percepatan Pengembangan Wisata Halal. Tim ini memberikan masukan kepada Pemda Aceh, Sumatera Barat, dan Lombok sebagai tujuan wisata halal.”

e. Kategori Destinasi Wisata Halal Luar Negeri

Dalam berita yang di publikasi oleh kompas ada satu judul berita yang sedikit berbeda dengan judul berita lain dalam kategori ini. Yaitu berita dengan judul “Alasan Paket Wisata Halal di Jepang Lebih Mahal” yang terbit pada Kamis, 01 September 2016. Pesan pertama

yang di sampaikan pada pembaca adalah harga dari paket wisata halal yang mahal. Isi dari teks berita menjelaskan kenapa paket wisata di Jepang mahal dan menjelaskan bagaimana susahnya membuka paket wisata halal di Jepang. Tapi karena wisata halal terus mengalami kenaikan peminat, maka Jepang sedang berusaha membuat destinasi wisata halal mereka dilirik oleh wisatawan muslim dunia.

Saat ini menurut berita di kompas.com Filipina, Selandia Baru, Jepang hingga Afrika Selatan juga terus gencar berpromosi wisata halal di Indonesia dan mencoba untuk lebih ramah terhadap wisatawan Muslim. Ramah yang dimaksud adalah dalam soal penyediaan fasilitas halal seperti makanan, akomodasi, dan tempat beribadah, sehingga membuat wisatawan nyaman saat berwisata.

Tabel Analisis Framing Berita
Destinasi Wisata Halal Luar Negeri di Portal Online kompas.com

Perangkat	Evaluasi
<i>Problem Identification / Define Problem</i>	Bagaimana negara-negara non-muslim menghadapi kompetisi destinasi wisata halal.
<i>Casual Interpretation / Diagnose Causes</i>	Tidak mudah membuka paket wisata halal di negara non-muslim terutama di Jepang.
<i>Moral Evaluation/ Make Moral Judgement</i>	Ramah dalam penyediaan fasilitas dan akomodasi agar membuat wisatawan muslim nyaman.
<i>Treatment Recommendation / Suggest Remedies</i>	Membuat makanan otentik dengan bahan makanan dan tata cara pembuatan yang halal. Begitu pula dengan restoran yang menyediakan ruang untuk shalat.

Define problem. Wisata halal tentu menjadi tantangan tersendiri bagi negara yang penduduk muslimnya minoritas. Mengingat semakin berkembangnya wisata halal ini tentu negara-negara tersebut mau tidak mau harus bisa bersaing dengan negara lain demi menarik wisatawan muslim berkunjung ke negaranya.

Dalam salah satu judul berita yang dimuat kompas yaitu “Alasan Paket Wisata Halal di Jepang Lebih Mahal” di kemas dengan kalimat yang kurang mendukung karena cenderung

menjelaskan paket wisata yang mahal. Sedangkan berita lain yang dimuat cenderung merekomendasikan bagi pembaca agar berkunjung ke tempat-tempat yang dimaksud.

Hal ini didukung dengan penggunaan kata '*Mahal*' pada kutipan kata di judul teks berita. Lalu penggunaan kata '*mencoba lebih ramah*' yang seolah menggambarkan bahwa Jepang selama ini tidak ramah dalam menangani wisatawan muslim. Berikut kutipan teks yang di muat di kompas.com :

"Jepang yang kini gencar berpromosi wisata di Indonesia mulai mencoba untuk lebih ramah terhadap wisatawan Muslim".

Diagnose causes. Tapi masalah yang dihadapi bagi pihak yang ingin membuka wisata halal di negara non-muslim itu ialah wisata halal tersebut masih susah untuk di terapkan. Pihak yang tau tentang makna 'halal' yang harus survei langsung ke destinasi yang akan dikunjungi. Hal tersebut didukung oleh kutipan teks berikut :

"Hanya saja untuk membuka paket wisata halal ini tidak mudah, kita harus benar-benar melakukan survei langsung."

Selain susah, wisatawan Indonesia juga terbilang unik. Mereka memiliki keinginan yang menarik, tidak perlu tempat ataupun fasilitas yang mewah tapi wisatawan Indonesia lebih terfokus pada label atau tanda halal. Hal tersebut terdapat dalam kutipan teks berita berikut :

"...wisatawan Muslim di Indonesia terbilang unik, tak perlu mewah namun harus ada label halal."

Make Moral Judgement. Ternyata ramah yang dimaksud dalam teks berita ini adalah dalam penyediaan fasilitas dan akomodasi. Ramah sangat dibutuhkan untuk wisatawan muslim karena dengan ramah dalam segala aspek maka wisatawan akan memperoleh kenyamanan dalam berkunjung ke Destinasi wisata halal yang dituju. Hal tersebut didukung oleh kutipan teks berikut :

"Ramah yang dimaksud adalah dalam soal penyediaan fasilitas halal seperti makanan, akomodasi, dan tempat beribadah, sehingga membuat wisatawan nyaman saat berwisata."

Treatment Recommendation. Untuk membuat wisatawan Indonesia datang ke negara-negara tersebut, tentu harus ada perubahan. Mulai dari keramahan fasilitas hingga pembuatan makanan-makanan yang halal. Jadi dalam semua aspek harus dipenuhi halalnya. Tapi hal tersebut mulai bisa di tangani dengan banyaknya restoran yang melihat banyaknya tingkat konsumen muslim yang berkunjung terutama di Jepang.

“Namun kini, banyak restoran di Jepang yang mulai membuat makanan otentik dengan bahan makanan dan tata cara pembuatan yang halal. Begitu pula dengan restoran yang menyediakan ruang untuk shalat.”

Seperti yang dijelaskan dalam teks diatas, tata cara pembuatan makanan yang halalpun kini dilakukan agar wisatawan Indonesia yang mayoritasnya penduduk muslim mempunyai minat untuk berkunjung ke Jepang. Begitu pula dengan penyediaan ruang untuk shalat di restoran – restoran.

2. Analisis bingkai detik.com pada Pemberitaan Destinasi Wisata Halal

Bab ini berisi tentang analisis berita Destinasi Wisata Halal dalam situs kompas.com. Berita-berita yang diturunkan sebelumnya telah penulis seleksi dan kategorikan dalam lima kategori. Selanjutnya, penulis menganalisis berita pada tiap kategori tersebut menggunakan perangkat *framing* model Robert N. Entman.

a. Kategori Strategi dan Pengembangan Destinasi Wisata Halal pada detik.com

Pada kategori ini detik.com memuat berita yang cenderung menyoroti tentang publikasi wisata halal terutama melalui pers, media sosial dan juga blogger yang dapat membantu mengenalkan wisata halal pada masyarakat luas.

Lalu detik.com juga memuat berita dengan judul yang bisa dikatakan sedikit memprovokasi para pembacanya. Karena secara gamblang mencantumkan nama lawan negara lain dalam wisata halal, penyebutan nama sangat spesifik langsung pada negara yang bersangkutan. Judul berita tersebut adalah “Indonesia Harus Lakukan 3 Langkah Ini Untuk Kalahkan Wisata Halal Malaysia” di publikasikan di detikcom pada senin, 18 Juli 2016. Sedangkan sebagaimana kita ketahui pesaing Indonesia dengan negara lain dalam bidang pariwisata halal tidak hanya Malaysia saja tapi juga Asia bahkan seluruh dunia, namun judul berita ini bisa juga merujuk pada saingan paling ketat dengan Indonesia.

Dalam kutipan teks wawancara oleh menteri pariwisata Arif Yahya juga menyebutkan apa langkah yang harus dilakukan Indonesia untuk dapat mengalahkan Malaysia dalam bidang destinasi wisata halal. Indonesia yang memiliki penduduk muslim mayoritas tidak boleh terlalu nyaman dengan label yang sudah disematkan. Harus ada pengukur secara jelas jika Indonesia memang menyediakan fasilitas dan pelayanan untuk destinasi wisata halal. Contoh yang dikemukakan adalah seperti adanya sertifikasi yang menyatakan tempat tersebut

adalah diperuntukan untuk destinasi wisata halal. Jadi ada tolok ukur yang jelas seperti sertifikat dan lainnya yang sesuai dengan standar global.

Tabel Analisis Framing Berita

“Strategi dan Pengembangan Destinasi Wisata Halal” di Portal Online detikcom

Perangkat	Evaluasi
<i>Problem Identification / Define Problem</i>	Bagaimana langkah yang dilakukan Indonesia untuk mengalahkan Malaysia di bidang wisata halal.
<i>Casual Interpretation / Diagnose Causes</i>	Malaysia masih berada di atas Indonesia.
<i>Moral Evaluation/ Make Moral Judgement</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indonesia itu terlalu nyaman. 2. Hukum bisnis itu lebih penting dalam meningkatkan destinasi wisata halal.
<i>Treatment Recommendation / Suggest Remedies</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu menggunakan global standard. 2. Memaksimalkan fungsi media sosial sebagai sarana promosi 3. Menpar- menyiapkan berbagai destinasi halal di Indonesia.

Define Problem. Portal online detikcom melihat berita ini hanya melibatkan dua negara saja yaitu Indonesia dan Malaysia. Sedangkan persaingan untuk merebutkan pusat wisata halal nomor satu tidak hanya dengan Malaysia. Jadi terlihat jika detikcom menonjolkan persaingan sengit yang saat ini dijalani Indonesia dan Malaysia dalam bidang wisata halal. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan teks berita dengan judul “Indonesia Harus Lakukan 3 Langkah Ini Untuk Kalahkan Wisata Halal Malaysia” :

“Malaysia memang bersaing ketat di bidang wisata halal. Yang terbaru, Indonesia mendapat peringkat 2 sebagai destinasi yang dikunjungi traveler muslim dunia selama Ramadan 2016 oleh lembaga survey CrescentRating atau satu peringkat di bawah Malaysia. Hal itu pun menjadi pencapaian, mengingat posisi Indonesia di wisata halal yang menempati peringkat empat dunia secara keseluruhan.”

Diagnose Causes. Apalagi melihat Indonesia berada di posisi kedua, tepat dibawah Malaysia sebagai destinasi yang dikunjungi traveler muslim dunia selama Ramadan 2016 oleh lembaga survey CrescentRating. Inilah permasalahan utama yang dihadapi Indonesia. Dalam kutipan teks berita detikcom Menteri Pariwisata mengungkapkan masih banyak yang harus dibenahi Indonesia untuk mengalahkan Malaysia. Berikut kutipan teks berita dari detikcom :

“Soal wisata halal, Malaysia memang masih berada di atas Indonesia. Menpar Arief Yahya pun mengungkapkan kekurangan Indonesia yang harus diperbaiki guna mengalahkan Malaysia.”

Make Moral Judgement. Indonesia terlalu nyaman dan sungkan untuk keluar dari zona nyamannya. Dalam hal ini untuk sekedar memberi label halal di makanan atau produknya saja banyak yang tidak dilakukan. Padahal wisatawan hanya ingin memastikan makanan yang mereka konsumsi halal atau tidak tanpa harus bertanya lagi. Jika menteri pariwisata menargetkan dan berkeinginan Indonesia agar menjadi pusat wisata halal nomor satu di dunia tentu harus di bantu oleh semua pihak juga bahkan hingga ke penjual makanan ataupun barang lainnya. Kutipan teks berita tersebut sebagai berikut :

"Jadi kita itu terlalu nyaman. Gini lho, kalau kita makan di sini tanpa kita tanya, defaultnya halal, sehingga kita jadi tidak sensitif. Padahal customermya ingin diberitahu bahwa itu halal ada di sertifikasi dan lain sebagainya," ujar Arief.

Mayoritas pemeluk agama islam tidak lantas memudahkan jalan Indonesia dalam hal “Wisata Halal” hal ini dibuktikan dengan statistik peringkat negara dengan destinasi wisata halal yang memiliki banyak pengunjung, buktinya Indonesia tidak menduduki peringkat pertama, justru Indonesia berada di bawah negara-negara yang penduduk muslimnya merupakan kaum minoritas seperti Singapura dan Thailand,

"Yang kedua kita merasa bahwa kita mayoritas itu Islam serta merta akan menarik, nggak ternyata. Dari statistik nomor 1 bukan kita. Nomer 1 Malaysia, 2 Thailand, 3 Singapura, sekarang kita nomor 4. Saya ingin mengatakan bahwa hukum bisnis itu lebih penting, bukan karena kita mayoritas muslim,"

Treatment Recommendation. Solusi yang ditawarkan dalam berita tersebut memiliki beberapa point. Hal ini untuk mewujudkan agar Indonesia menduduki peringkat pertama dalam hal wisata halal dan mengalahkan Malaysia. Solusi tersebut dengan memperbaiki kualitas dan meningkatkan kuantitas destinasi wisata halal yang dapat di kunjungi wisatawan

muslim baik dari Indonesia ataupun mancanegara. Berikut kutipan teks berita dari detikcom tentang solusi yang dapat dilakukan :

"Oleh karena itu point ke 3 kita perlu menggunakan global standard. Jadi gini, kalau kita mau menjadi World Class Player kamu harus menggunakan global standard. Kalau global standard kita gunakan, sudah pasti dengan mudah kita kalahkan (Malaysia)," jelas Arief.

"Sejauh ini Menpar pun tengah menyiapkan berbagai destinasi halal di Indonesia, seperti Aceh serta Lombok yang meraih banyak penghargaan di bidang wisata halal. Apabila sudah mengikuti standar global, Menpar pun yakin bisa mengalahkan Malaysia di bidang wisata halal."

Sangat jelas jika sasaran utama untuk dikalahkan Indonesia adalah negara Malaysia, hal itu ditunjukkan beberapa kali dalam tulisan yang dimuat oleh detikcom mulai dari judul hingga konten isi berita yang di tulis.

Selain itu *Treatment Recommendation* yang ditawarkan berada di berita pertama dengan judul "Menteri Pariwisata Ajak Pers Dukung Wisata Halal", berita ke dua dengan judul "Ingin jadi Tujuan Wisata Halal, NTB Diminta Maksimalkan Media Sosial" dan berita ke tujuh dengan judul "Rangkul Blogger, NTB Gencarkan Promosi Pariwisata Halal" yang semua berisi tentang pemanfaatan media sosial untuk sarana promosi. Berikut kutipan teks beritanya :

"Target kunjungan wisman ke Indonesia juga menjadi tanggung jawab pers Indonesia. Mengabarkan keindahan negeri kita kepada dunia adalah juga tugas dan tanggung jawab kami (pers) secara moral"

b. Kategori "Hambatan" pada detik.com

Artikel pada portal berita online ini berisi tentang hambatan yang akan di hadapi destinasi wisata halal di Indonesia nantinya jika hanya mengedepankan turis muslim dan mengesampingkan turis non muslim. Karena dalam artikel di jelaskan bahwa 80% turis yang datang ke Indonesia adalah non-muslim, ditakutkan jika nantinya pengembangan destinasi wisata halal ini akan menjadi bumerang untuk destinasi wisata di Indonesia.

Dijelaskan juga butuh waktu lama bagi kemenpar dalam menjalankan Destinasi Wisata Halal karena konsep dengan wisata halal bertentangan dengan turis non muslim yang berlibur ke Indonesia. Contoh mudahnya seperti dilihatnya KTP untuk melihat apa benar-benar pasangan yang akan menginap di hotel syariah sudah menikah. Bila diterapkan hal sama

pada turis non muslim mereka akan enggan untuk menginap di hotel tersebut. Perbedaan seperti inilah yang ditakutkan akan membuat pariwisata Indonesia justru berkurang pengunjung.

Tabel Analisis Framing Berita
 Kategori “hambatan” wisata halal
 di Portal Online detik.com

Perangkat	Evaluasi
<i>Problem Identification / Define Problem</i>	Bagaimana jika Wisata halal jadi bumerang yang membuat turis yang bukan Muslim jadi enggan datang.
<i>Casual Interpretation / Diagnose Causes</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari kunjungan turis ke Indonesia, 10 % adalah turis Muslim. Sisanya, 80 % turis non Muslim. Apa mau kita mengambil risiko dan kehilangan angka 80 %? 2. Kata-kaya syariah atau halal yang ditonjolkan biasanya diketahui turis non Muslim sebagai hal yang banyak larangan.
<i>Moral Evaluation/ Make Moral Judgement</i>	Wisata halal jadi salah satu cara Kemenpar untuk menarik banyak turis Muslim datang ke Indonesia.
<i>Treatment Recommendation / Suggest Remedies</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggantinya dengan nama Universal Tourism. 2. Butuh proses dan strategi yang tepat.

Define problem disini permasalahan yang di hadapi ketika di prediksi jika Indonesia menguatkan sektor destinasi wisata halal ditakutkan akan menjadi bumerang untuk Indonesia sendiri. Hal ini karena turis dan wisatawan yang datang ke Indonesia bukan hanya masyarakat muslim. Berikut kutipan teks berita dengan judul “Wisata Halal Jangan Jadi Bumerang Untuk Indonesia” di portal online detik.com :

“Namun, wisata halal jangan jadi bumerang yang membuat turis yang bukan Muslim jadi enggan datang.”

Selain itu budaya berpakaian juga menjadi kekhawatiran tersendiri bagi Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata NTB. Menurut kutipan teks berita dengan judul “Wisata Halal di NTB, Tapi Banyak Turis Berbikini?” yang terbit pada Rabu, 05 Agustus 2015 ini dijelaskan tidak mungkin turis non-muslim pergi ke pantai dengan pakaian tertutup. Kebanyakan pasti menggunakan bikini. Dibuktikan dengan pernyataan kutipan teks berita berikut :

“Turis ke pantai itu pakai bikini. Tidak mungkin mau memakai jilbab”

Adanya permasalahan tentang destinasi wisata halal yang mungkin saja dapat menyerang balik sektor wisata Indonesia karena beberapa *Diagnose Causes*. Yang pertama adalah adanya penjelasan dalam berita tersebut jika 80% turis yang berkunjung ke Indonesia adalah non-muslim dan ditakutkan bila Indonesia terlalu fokus pada pengembangan destinasi wisata halal maka Indonesia akan kehilangan turis sebanyak 80%.

Ada kutipan wawancara menteri pariwisata Arief Yahya yang terlihat begitu sarkasme terhadap pengembangan wisata halal di Indonesia yaitu “Apa mau kita mengambil risiko dan kehilangan angka 80.0%?”. Berikut kutipan artikelnya :

"Dari kunjungan turis ke Indonesia, 10 % adalah turis Muslim. Sisanya, 80 % turis non Muslim. Apa mau kita mengambil risiko dan kehilangan angka 80.0%?" ungkap Menpar Arief Yahya dalam pembukaan FGD Halal Tourism & Lifestyle 2015 di Merak Room, Jakarta Convention Center, Senayan, Jakarta Pusat, Selasa (12/5/2015)"

Diagnose causes yang kedua adalah adanya penggunaan kata yang sering kali memojokan agama Islam.

“Kata-kaya syariah atau halal yang ditonjolkan biasanya diketahui turis non Muslim sebagai hal yang banyak larangan”

Penggunaan kata “kata – kaya syariah” seperti menimbulkan citra negatif dan di lebih lebihkan, entah dengan tujuan apa. Lalu ada penggunaan kalimat “Muslim sebagai hal yang banyak larangan” biarpun kalimat ini merupakan pendukung kalimat sebelumnya, tapi

tetap saja masih menimbulkan penilaian negatif masyarakat. Seolah – olah Muslim memiliki banyak peraturan yang memberatkan bagi kebanyakan turis.

Make Moral Judgement. Menurut kementerian pariwisata destinasi wisata halal yang sedang dikembangkan saat ini bertujuan untuk menarik wisatawan muslim agar mengunjungi wisata di Indonesia. Berikut ketipan berita yang diterbitkan di detik.com :

“Wisata halal jadi salah satu cara Kemenpar untuk menarik banyak turis Muslim datang ke Indonesia.”

Treatment Recommendation yang di tawarkan oleh artikel ini memiliki dua point. Yang pertama adalah solusi agar Indonesia tidak kehilangan turis non-muslim maka mengganti nama-nama syariah menjadi nama yang lebih universal. Padahal konsep utama di kembanganya destinasi wisata halal tentu harus di ikuti dengan berubahnya nama yang lebih syar’i untuk hotel dan tempat pelayanan turis muslim lainnya. Berikut kutipan berita dari detik.com :

“Dia pun (re ; Arief Yahya) mengusulkan menggantinya dengan nama Universal Tourism.”

Solusi yang ditawarkan selanjutnya adalah perlu adanya proses dan strategi yang tepat dalam pengembangan destinasi wisata halal di Indonesia ini. Hal ini juga di ungkapkan oleh Arief Yahya selaku menteri pariwisata Indonesia. Berikut kutipan teks berita dengan judul “Wisata Halal Jangan Jadi Bumerang Untuk Indonesia” :

“Butuh proses dan strategi yang tepat.”

c. Kategori Prestasi Destinasi Wisata Halal

Berita yang di publikasi oleh detik.com mengenai kemenangan Indonesia di berbagai ajang penghargaan World Halal Travel. Indonesia berhasil hatrick alias meraih 3 penghargaan hotel, destinasi dan tempat bulan madu terbaik untuk traveler Muslim. Penghargaannya tersebut diberikan pada 20 Oktober 2015 malam di Emirates Place, Abu Dhabi.

Berita tersebut di tulis bedasarkan informasi yang dilihat dari akun resmi instagram dan twitter humas kementerian pariwisata. Humas kementerian wisata memposting di akun

resmi mereka tentang kemenangan Indonesia yang memperoleh 3 penghargaan. Di teks berita detik.com perolehan kemenangan 3 penghargaan tersebut di istilahkan sebagai ‘hattrick’ dimana kata tersebut sering digunakan dalam berita dunia sepak bola. Selain itu dalam judul yang ditampilkan juga menggunakan kata ‘Alhamdulillah’ dimana kesan Islaminya sangat kuat.

Tabel Analisis Framing Berita

Tentang Prestasi Destinasi Wisata Halal di Portal Online detikcom

Perangkat	Evaluasi
<i>Problem Identification / Define Problem</i>	Bagaimana prestasi Indonesia dalam ajang World Halal Travel.
<i>Casual Interpretation / Diagnose Causes</i>	Indonesia berhasil hattrick alias meraih 3 penghargaan hotel, destinasi dan tempat bulan madu terbaik untuk traveler Muslim.
<i>Moral Evaluation/ Make Moral Judgement</i>	Kekuatan branding mrmbuat pertumbuhan wisata halal di Indonesia melaju pesat.
<i>Treatment Recommendation / Suggest Remedies</i>	Kemenangan Lombok sebagai destinasi wisata halal terbaik dunia pun langsung berefek dengan naiknya jumlah wisatawan muslim yang liburan ke Lombok.

Define Problem. Detikcom melihat berita kemenangan Indonesia di ajang World Halal Travel ini sebagai berita yang membanggakan, pada berita nomor satu dengan judul “Alhamdulillah, Indonesia Menang di World Halal Travel Awards 2015” dapat dilihat dari penggunaan kata ‘kabar gembira’ pada kalimat utamanya. Penggunaan kata ‘alhamdulillah’ dalam konten judul dan isi menunjukkan bahwa portal berita online detikcom ini menunjukkan sisi islaminya yang jarang atau bahkan tidak pernah digunakan media lain. Berikut kutipan teks beritanya :

“Alhamdulillah, Indonesia Menang di World Halal Travel Awards 2015”

“Kabar gembira dari ajang World Halal Travel Awards 2015 di Abu Dhabi, UEA.”

Pengulangan penggunaan kata ‘alhamdulillah’ semakin menguatkan nilai islami pada berita yang dimuat di portal online detikcom tersebut. Detikcom membuat berita yang disajikan mengandung nilai islam yang kuat.

“Ketiga penghargaan itu adalah Sofyan Hotel sebagai World's Best Family Friendly Hotel, Lombok sebagai World's Best Halal Tourism Destination dan Lombok sebagai World's Best Halal Honeymoon Destination. Alhamdulillah!”

Diagnose Causes. Kabar gembira yang diberitakan oleh detikcom tersebut dikarenakan Indonesia berhasil memperoleh kemenangan dalam ajang kompetisi wisata halal tingkat dunia yang telah diadakan di Abu Dhabi, UEA. Hal ini ditunjukkan di kutipan teks berikut.

“Indonesia berhasil hattrick alias meraih 3 penghargaan hotel, destinasi dan tempat bulan madu terbaik untuk traveler Muslim.”

Make Moral Judgement. Keberhasilan Wisata halal di Indonesia di nilai sebagai keberhasilan adanya branding. Branding makin kuat di taraf internasional membuat wisata halal di Indonesiapun semakin meningkat. Berikut kutipan pernyataan dalam teks berita berjudul “Jadi Juara Wisata Halal Dunia, Tingkat Okupansi Hotel di Lombok Capai 80%” :

“Arief menyebut itu sebagai kekuatan branding. Branding Lombok sebagai destinasi wisata halal akan makin kuat, setelah diakui oleh dunia internasional.”

Suggest Remedies. Berita menangnya Lombok sebagai destinasi wisata halal dunia membuat dampak yang begitu besar. Yaitu naiknya jumlah wisatawan. Hal ini didukung oleh make moral judgement diatas, dimana kekuatan branding di taraf internasional begitu berpengaruh pada perkembangan wisata halal di Indonesia. Berikut kutipan pernyataan dalam teks berita berjudul “Jadi Juara Wisata Halal Dunia, Tingkat Okupansi Hotel di Lombok Capai 80%” :

“Kemenangan Lombok sebagai destinasi wisata halal terbaik dunia pun langsung berefek dengan naiknya jumlah wisatawan muslim yang liburan ke Lombok.”

d. Kategori Kontradiksi Pemberitaan Destinasi Wisata Halal

Detik.com memuat berita tentang perbandingan wisata di Lombok antara wisatawan muslim dan non muslim yang berkunjung ke Lombok. Dalam artikel juga dimuat tentang pengertian sederhana tentang apa itu destinasi wisata halal. Yang dimaksud dengan wisata

halal sendiri adalah, tersedia fasilitas yang memudahkan turis Muslim untuk beribadah. Contohnya di dalam kamar ada tanda penunjuk ke kiblat, sajadah, peralatan salat dan menyediakan makanan halal di hotel-hotel.

Berita yang di muat di detik.com jugs memuat tentang bagaimana Lombok menyikapi perbedaan wisatawan tersebut agar tidak ada pihak yang merasa di sudutkan keberadaanya saat berkunjung ke Lombok. Tapi penggunaan kata ‘antara’ pada judul berita online di detikcom ini seolah mengajak kita untuk memilih mana yang paling bagus. Padahal hal tersebut sesuai kebutuhan setiap wisatawan.

Tabel Analisis Framing Berita
Kontradiksi Wisata Halal di Portal Online detikcom

Perangkat	Evaluasi
<i>Problem Identification / Define Problem</i>	Bagaimana kondisi sebenarnya Lombok yang telah mendapat predikat sebagai wisata halal terbaik di dunia.
<i>Casual Interpretation / Diagnose Causes</i>	Bagaimana nasib kehidupan turis ala barat di sana?
<i>Moral Evaluation/ Make Moral Judgement</i>	Turis dari Timur Tengah atau turis-turis Muslim dapat berlibur dengan nyaman ke Lombok di NTB.
<i>Treatment Recommendation / Suggest Remedies</i>	Miras ada peraturan daerahnya. Dilakukan razia miras tapi menysar ke anak-anak di bawah umur dan yang ada kaitannya dengan narkoba.

Define Problem. Kekhawatiran pada turis non muslim terlihat dari pemberitaan yang dipublikasi oleh detikcom ini. Hal ini karena Lombok telah mendapat penghargaan sebagai destinasi wisata halal terbaik di dunia. Sedangkan sebagaimana yang kita ketahui sebelumnya, wisatawan non muslim adalah pengunjung utama di Lombok.

Dengan terus di tingkatanya fasilitas dan pengembangan wisata halal di Lombok apakah akan mengganggu wisatawan non muslim atau tidak akan menjadi topik yang diangkat dalam pemberitaan ini.

“Lombok mendapat predikat sebagai wisata halal terbaik di dunia.”

Di dukung dengan kutipan teks berikut :

“Tahun lalu, World Halal Travel Awards 2015 yang berlangsung di Dubai menasbihkan Lombok sebagai World's Best Halal Tourism Destination dan World's Best Halal Honeymoon Destination. Tentu saja, ini jadi kabar gembira juga bagi pariwisata Indonesia.”

Detikcom melihat berita ini sebagai sebuah kabar gembira dengan penggunaan kata ‘tentu saja, ini jadi kabar gembira’ padahal gembira merupakan suatu hal yang tidak ada tolok ukurnya.

Diagnose causes. Lalu masalah yang muncul adalah bagaimana nasib wisatawan non muslim yang akan berkunjung atau sedang berada di Lombok. Dengan ditetapkannya Lombok sebagai destinasi wisata halal di dunia apakah akan memminoritaskan wisatawan non muslim? Dalam kutipan teks berita di detikcom ini menjelaskan bahwa Yang dimaksud dengan 'wisata halal' merupakan positioning untuk menarik turis asal Timur Tengah. Berikut kutipan teks yang mendukung hal tersebut :

“Yang dimaksud dengan wisata halal sendiri adalah, tersedia fasilitas yang memudahkan turis Muslim untuk beribadah. Contohnya di dalam kamar ada tanda penunjuk ke kiblat, sajadah, peralatan salat dan menyediakan makanan halal di hotel-hotel.”

Pernyataan tersebut di dukung oleh pernyataan langsung Bupati Lombok Barat, Fauzan. Berikut kutipan kalimat langsungnya :

“Wisata halal bukan artinya pantai di tembok,”

Make Moral Judgement. Selama ini tidak ada prioritas khusus untuk wisatawan muslim. Maka dengan adanya destinasi wisata halal di Lombok diharapkan wisatawan muslim dapat berlibur dengan nyaman dan tenang saat mengunjungi Lombok. Berikut kutipan teks beritanya :

“...turis dari Timur Tengah atau turis-turis Muslim dapat berlibur dengan nyaman ke Lombok di NTB.”

Treatment Recommendation. Untuk menyelesaikan perbedaan dua wisatawan yang berbeda yaitu muslim dan non-muslim ini, maka ada langkah-langkah tertentu yang dilakukan pihak pariwisata Indonesia. Berikut langkah yang dijelaskan dalam kutipan teks berita dari detikcom :

"Minuman itu wajar (bagi turis tersebut-red) tapi ada kepastian ketersediaan fasilitas untuk turis Muslim dan miras ini ada peraturan daerahnya. Kita juga razia miras tapi menyoar ke anak-anak di bawah umur dan yang ada kaitannya dengan narkoba," tutupnya.

e. Kategori Destinasi Wisata Halal Luar Negeri

Pada berita pertama kategori ini detik.com membuat berita dengan judul “4 Tempat Wisata Kuliner Halal di Bangkok”. Jika wisatawan muslim saat berlibur ke Bangkok bingung dalam mencari makanan halal, maka detikcom membuat sebuah solusi dengan memposting berita yang berisi tentang 4 lokasi wisata kuliner halal yang dapat dikunjungi wisatawan muslim saat berada di Bangkok, yaitu Pasar Chatuchak, Restoran Al-Hilal, Saphan Sung, Restoran Maedah, Pratunam dan Petchaburi Soi 7. Detikcom menjelaskan masing-masing 4 destinasi wisata kuliner halal tersebut secara rinci hingga ke menu dan tempat restoran tersebut berada.

Selain wisata halal di bangkok, detik.com juga banyak memposting berita tentang wisata halal di negara non-muslim lainnya. Seperti Macau, Turki, Hongkong dan Taiwan. Berikut tabel analisis framing yang di rangkum dari semua berita dalam kategori “destinasi wisata halal luar negeri” yang di publikasikan oleh detik.com :

Tabel Analisis Framing Berita

Destinasi “Wisata Halal” ke Luar Negeri di Portal Online detikcom

Perangkat	Evaluasi
<i>Problem Identification / Define Problem</i>	Bagaimana Bangkok, Turki, Macau, Taiwan, Hongkong dan Singapura menyediakan tempat wisata kuliner halal dalam menghadapi persaingan destinasi wisata halal.
<i>Casual Interpretation / Diagnose Causes</i>	Wisatawan biasanya bingung menemukan tempat makan halal.
<i>Moral Evaluation/ Make Moral Judgement</i>	Singapura selalu jadi tempat liburan favorit traveler Indonesia.
<i>Treatment Recommendation / Suggest Remedies</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disediaknya 4 restoran halal bagi wisatawan muslim yang berkunjung ke Bangkok. 2. Pemerintah Turki terus mendukung kerjasama yang

	ada dengan memberikan banyak kemudahan bagi turis asal Indonesia. Seperti dalam hal penerbangan dan visa.
--	---

Define Problem. Detik.com melihat berita ini sebagai hal yang baik dan dalam berita yang di muat menyantumkan rekomendasi-rekomendasi tempat wisata kuliner halal mulai dari restoran hingga kuliner halal di tengah pasar yang bisa dikunjungi di Bangkok pada pembacanya. Berikut kutipan teks berita yang mendukung pernyataan tersebut.

“Ada beberapa tempat wisata kuliner halal di Bangkok. Mulai dari restoran, kawasan wisata kuliner sampai kuliner halal di tengah pasar. Ketika liburan ke Bangkok dan ingin berwisata kuliner halal, jangan lupa mampir ke 4 tempat ini.”

Diagnose causes. Masalah utama yang dihadapi wisatawan muslim sebelumnya adalah tidak tersedianya fasilitas-fasilitas yang mendukung wisata halal sehingga wisatawan muslim merasa kebingungan saat berkunjung. Terutama soal kuliner. Berikut pernyataan yang dikutip dari teks berita berjudul “4 Tempat Wisata Kuliner Halal di Bangkok” :

“...bingung untuk mencari wisata kuliner halal.”

Make Moral Judgement yang di muat di detik.com berisi tentang pendapat bahwa tujuan wisata favorit masyarakat Indonesia adalah Singapura tanpa mencantumkan data yang mendukung dan alasan kenapa Singapura selalu menjadi tempat liburan favorit masyarakat Indonesia. Berikut pernyataan dalam kutipan teks berita dengan judul “Wisata Halal di Tengah Kota Singapura” :

“Singapura selalu jadi tempat liburan favorit traveler Indonesia.”

Treatment Recommendation. Agar wisatawan muslim tidak bingung dalam mencari fasilitas yang halal saat berkunjung ke Bangkok, Bangkok kini telah menyediakan tempat kuliner halal yang dalam detikcom di sebutkan 4 tempat yang paling populer dalam menyediakan kuliner halal. Berikut kutipan teks berita yang mendukung.

“Ketika liburan ke Bangkok dan ingin berwisata kuliner halal, jangan lupa mampir ke 4 tempat ini.”

Selain itu detik.com juga menawarkan penyelesaian dengan memuat berita tentang negara Turki yang menawarkan kerjasama untuk wisatawan Indonesia yang ingin berkunjung

ke Turki dengan memudahkan penerbangan dan pembuatan visa. Berikut pernyataan dalam kutipan teks berita dengan judul “Wisata Halal di Turki Makin Menjanjikan” :

“Menurut Cheriatna, pemerintah Turki juga terus mendukung kerjasama yang ada dengan memberikan banyak kemudahan bagi turis asal Indonesia. Seperti dalam hal penerbangan dan visa.

B. Komparasi Analisis

1. Kategori “Strategi dan pengembangan destinasi wisata halal”

Tabel komparasi analisis kategori

“Strategi dan pengembangan destinasi wisata halal”

Perangkat	Situs kompas.com	Situs detik.com
<i>Define problem</i>	<p>1. Bagaimana strategi Indonesia memperluas pasar dan mengembangkan paket wisata halal.</p> <p>2. Bagaimana cara Kementerian Pariwisata Indonesia mencapai target kunjungan wisatawan Muslim mancanegara sebanyak 5 juta pada tahun 2019.</p>	<p>Bagaimana langkah yang dilakukan Indonesia untuk mengalahkan Malaysia di bidang wisata halal.</p>
<i>Diagnose Causes</i>	<p>Indonesia ditargetkan menduduki peringkat pertama pada Global Muslim Travel Index pada tahun 2018.</p>	<p>Malaysia Masih berada di atas Indonesia.</p>
<i>Make moral Judgement</i>	<p>Wisata halal adalah pariwisata yang menyediakan destinasi yang aman dan safety.</p>	<p>1. Indonesia itu terlalu nyaman.</p> <p>2. Hukum bisnis itu lebih penting dalam meningkatkan destinasi wisata halal.</p>
<i>Treatment Recommendation</i>	<p>1. To increase the size. Bagaimana tren pariwisata halal menjadi lebih besar lagi.</p> <p>2. Membesarkan pasar. Inklusif tapi</p>	<p>1. Perlu menggunakan global standard.</p> <p>2. Memaksimalkan fungsi media sosial sebagai sarana promosi.</p>

	<p>terbuka untuk wisatawan non-Muslim.</p> <p>3. Membuat kerja sama pariwisata di negara-negara yang tergabung dalam Organization of Islamic Cooperation (OIC).</p> <p>4. Promosi dengan mengikuti award-award seperti World Halal Travel Award dan tetap kita imbangi dengan selling, familiarization trip, dan sales mission.</p>	<p>3. Menpar menyiapkan berbagai destinasi halal di Indonesia.</p>
--	---	--

Pada situs kompas.com berita yang diangkat lebih pada strategi yang sudah dilakukan dan strategi yang akan dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan sasaran stakeholder langsung seperti Kementerian Pariwisata. Sedangkan pada situs detikcom berita yang dimuat menyangkut isu persaingan, dimana strategi dan pengembangan wisata halal seolah-olah ditingkatkan untuk mengalahkan negara lainnya.

Sebagaimana kita ketahui Indonesia dan Malaysia telah menjadi rival sejak lebih dari setengah abad yang lalu. Bukan hanya soal kemenangan dalam ajang Destinasi Wisata Halal namun juga soal harga diri, gengsi dan juga politik. Masyarakat Indonesiapun ikut terlibat secara aktif dalam mengikuti berita-berita tentang isu persaingan ini, hal tersebut yang kemudian di kemas detik.com dengan memanfaatkan isu sosial yang berkembang di masyarakat dan kemudian membuat berita dengan tema persaingan antara Indonesia dan Malaysia.

Permasalahan yang diangkat dalam berita yang dimuat di situs kompas.com adalah bagaimana Indonesia meningkatkan destinasi wisata halal demi menuju destinasi wisata halal nomor satu di dunia. Untuk situs detikcom, masih berkesinambungan dengan define problem yang diangkat, pada portal online ini mengangkat tentang masalah persaingan antara Indonesia dengan negara lain dalam bidang “Destinasi Wisata Halal”.

Dalam situs kompas.com berita yang dimuat mengajak pembaca memaknai bahwa wisata halal adalah wisata yang benar-benar aman dan safety. Sedangkan di detikcom lebih mengarah pada kekurangan yang dimiliki Indonesia dalam mengembangkan destinasi wisata halal, dimana Indonesia dianggap terlalu nyaman dan salah menerapkan metode dalam meningkatkan destinasi wisata halal.

Langkah-langkah penyelesaian yang di tawarkan Kompas.com dalam menghadapi tren destinasi wisata halal adalah dengan mengembangkan pasar dan promosi di dunia internasional. Sedangkan detik.com lebih memanfaatkan media sosial dan pers dalam promosi media sosial dan mengajak para stakeholder agar menggunakan standar Internasional dalam meningkatkan wisata halal di Indonesia.

2 Kategori “Hambatan”

Tabel komparasi analisis kategori
“Hambatan”

Perangkat	Situs Kompas.com	Situs Detik.com
<i>Define Problem</i>	Tiga hambatan yang dihadapi Indonesia dalam mengembangkan wisata halal.	Bagaimana jika Wisata halal jadi bumerang yang membuat turis yang bukan Muslim jadi enggan datang.
<i>Diagnose Causes</i>	Kelemahan infrastruktur pariwisata, kebersihan dan kelestarian lingkungan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari kunjungan turis ke Indonesia, 10 % adalah turis Muslim. Sisanya, 80 % turis non Muslim. Apa mau kita mengambil risiko dan kehilangan angka 80 %? 2. Kata-kaya syariah atau halal yang ditonjolkan biasanya diketahui turis non Muslim sebagai hal yang banyak larangan.
<i>Make Moral Judgement</i>	Kehalalan, syariat, dan gaya hidup halal di Indonesia paling top sedunia.	Wisata halal jadi salah satu cara Kemenpar untuk menarik banyak turis Muslim datang ke Indonesia.
<i>Treatment Recommendation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap pemain industri pariwisata harus memiliki standar yang diakui oleh dunia pariwisata internasional. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggantinya dengan nama Universal Tourism. 2. Butuh proses dan strategi yang tepat.

	2. Bekerja keras dalam segi promosi dan penyiapan destinasi	
--	---	--

Pada kompas.com berita yang diterbitkan langsung menyoroti pada masalah yang di hadapi Indonesia dalam mengembangkan destinasi wisata halal. Sedangkan pada detik.com masalah yang di angkat memang tertuju pada hambatan, hanya kata yang digunakan terlihat menyudutkan dengan penggunaan kalimat "...jangan jadi bumerang yang membuat turis yang bukan Muslim jadi enggan datang?"

Pada kompas.com permasalahan yang diangkat dalam kategori hambatan lebih menyoroti pada fisik destinasi wisata halal yang dimaksud, yaitu mengenai kelemahan infrastruktur pariwisata, kebersihan dan kelestarian lingkungan. Sedangkan di detik.com hambatan yang diangkat adalah kekhawatiran beberapa pihak bila pengembangan wisata halal akan mengesampingkan kebutuhan turis yang bukan muslim, padahal turis non-muslim telah menyumbang angka 80% untuk pariwisata Indonesia. Jadi hambatan yang di angkat dua media ini saling bertolak belakang, dimana kompas.com lebih menyoroti hambatan pengembangan destinasi wisata halal, sedangkan detik.com lebih menyoroti tentang adanya hambatan bagi turis non-muslim.

Berita yang di muat kompas.com mengajak kita untuk percaya bahwa kehalalan, syariat dan gaya hidup halal di Indonesia merupakan yang paling baik di tingkat dunia. Sedangkan di detik.com kita bisa melihat bahwa destinasi wisata halal merupakan cara untuk menarik turis muslim yang diatur oleh kementerian pariwisata.

Solusi yang ditawarkan kompas.com memiliki dua point utama, yang intinya adalah harus adanya ukuran atau standar kehalalan suatu destinasi wisata muslim di seluruh dunia dan harus adanya promosi yang genar. Sedangkan di detik.com solusi yang ditawarkan adalah agar destinasi wisata halal di Indonesia lebih umum lagi bagi kalangan turis yang bukan muslim.

Dari tabel komparasi analisis di atas detik.com juga lebih memilih menggunakan universal tourism dari pada Destinasi Wisata Halal. Sedangkan sudah jelas bahwa ini adalah program pemerintah yang mengembangkan wisata untuk masyarakat muslim seluruh dunia. Tapi detik seolah tidak ingin memperlihatkan sisi Islami yang ingin di usung dalam program wisata halal ini. Bahkan dalam beberapa artikel yang di muat detik.com lebih menyoroti

bagaimana nasib turis non-muslim, seolah-olah perlakuan pemerintah dalam pembuatan program ini mengesampingkan kenyamanan wisatawan non-muslim. Dimana dampak yang akan ditimbulkan membuat wisatawan non-muslim jadi enggan untuk datang atau bahkan menolak adanya program destinasi wisata halal ini.

3. Kategori “Prestasi Destinasi Wisata Halal”

Tabel komparasi analisis kategori
“Prestasi Destinasi Wisata Halal”

Perangkat	Situs Kompas.com	Situs Detik.com
<i>Define Problem</i>	Bagaimana langkah yang di ambil Indonesia agar menjadi pemenang dalam ajang World Halal Tourism Award (WHTA) 2016.	Bagaimana prestasi Indonesia dalam ajang World Halal Travel.
<i>Diagnose Causes</i>	Adanya seleksi kembali pemenang-pemenang tersebut sebelum mewakili Indonesia.	Indonesia berhasil hattrick alias meraih 3 penghargaan hotel, destinasi dan tempat bulan madu terbaik untuk traveler Muslim.
<i>Make Moral Judgement</i>	1. Sepuluh kategori ini akan menjadi duta Indonesia di dunia. Untuk membuktikan Indonesia benar-benar menjadi destinasi halal terbaik di dunia. 2. Indonesia sendiri memprediksi akan bisa memenangkan lima penghargaan yang dilombakan dalam tingkat dunia.	Kekuatan branding membuat pertumbuhan wisata halal di Indonesia melaju pesat.
<i>Treatment Recommendation</i>	Bentuk persiapan untuk menuju WHTA 2016 adalah penyaringan destinasi wisata.	Kemenangan Lombok sebagai destinasi wisata halal terbaik duniapun langsung berefek dengan naiknya jumlah

		wisatawan muslim yang berlibur ke Lombok.
--	--	---

Dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa kompas.com melihat berita prestasi yang diraih Indonesia lebih kepada prosesnya, yaitu cara dan usaha semua pihak dalam membantu kemenangan Indonesia dalam kompetisi Destinasi wisata halal dunia. Sedangkan dalam situs detik.com lebih menyoroti tentang hasil akhirnya, yaitu tegan kemenangan yang di peroleh Lombok dalam kompetisi internasional tersebut.

Dalam tabel tersebut bisa kita lihat nilai moral yang di sampaikan berita yang dimuat di kompas.com lebih memberi kesan positif dan juga semangat untuk pengembangan wisata halal Indonesia di ajang kompetisi tingkat dunia. Di detik.com melihat pretasi yang diraih Indonesia karena adanya pengaruh branding yang kuat sehingga membantu promosi destinasi wisata halal di Indonesia.

Dalam penyelesaian yang ditawarkan, kompas.com sekali lagi lebih menyoroti tentang proses. Proses agar Indonesia bisa memenangkan ajang kompetisi tingkat dunia. Sedangkan detik.com masih menyoroti pada hasil akhir yang sudah di raih Indonesia, terutama tentang kemenangan Lombok.

Proses pengembangan destinasi wisata halal dan hasil akhir yang di lalui Indonesia dalam ajang kompetisi Destinasi Wisata Halal dunia yang telah dimuat dalam kompas.com dan detik.com ini memiliki dampak yang sama yaitu bertambahnya kunjungan wisatawan ke Lombok. Hal ini karena kedua media memiliki persamaan dalam mongkontruksi berita yang mereka terbitkan.

4. Kategori “Kontradiksi Pemberitaan Destinasi Wisata Halal”

Tabel komparasi analisis kategori

“Kontradiksi Pemberitaan Destinasi Wisata Halal”

Perangkat	Situs Kompas.com	Situs Detik.com
<i>Define Problem</i>	Wisata halal jangan sebatas jargon.	Bagaimana kondisi sebenarnya Lombok yang telah mendapat predikat sebagai wisata halal terbaik di dunia.

<i>Diagnose Causes</i>	Kriteria wisata halal yang yang ditetapkan kementerian pariwisata dinilai masih ngambang.	Bagaimana nasib kehidupan turis ala barat di sana?
<i>Make Moral Judgement</i>	Berbagai fasilitas dan akomodasi di NTB diupayakan mendapat sertifikasi halal.	Turis dari Timur Tengah atau turis-turis Muslim dapat berlibur dengan nyaman ke Lombok di NTB.
<i>Treatment Recommendation</i>	Tim ini memberikan masukan kepada Pemda Aceh, Sumatera Barat, dan Lombok sebagai tujuan wisata halal.	Miras ada peraturan daerahnya. Dilakukan razia miras tapi menasar ke anak-anak di bawah umur dan yang ada kaitannya dengan narkoba.

Dalam tabel perbandingan diatas bisa kita lihat bahwa isu berita yang diangkat dalam kedua media online adalah bagaimana sebenarnya kondisi wisata halal di Indoensia. Tapi pada kompas.com lebih menasar secara umum kondisi destinasi wisata halal di Indonesia. Pada detik.com permasalahan yang di tampilkan lebih pada kondisi sebenarnya di Lombok setelah berhasil memperoleh kemenangan di ajang internasional.

Masalah selanjutnya yang di angkat di kompas.com juga menyoroti tentang peraturan kementerian pariwisata yang dirasa masih terlalu dangkal. Peraturan yang dibuat di nilai masih mengambang. Sedangkan pada detikcom, permasalahan yang diangkat adalah tentang nasib turis non muslim yang beribur ke Lombok setelah dinobatkanya Lombok sebagai destinasi wisata halal dunia.

Untuk penyelesaian masalah yang ditawarkan dari kedua media online tersebut, juga mengalami perbedaan. Untuk kompas.com solusi untuk permasalahan yang di tawarkan lebih mengarah pada pihak-pihak yang memiliki wewenang untuk masalah pariwisata seperti penyuluhan pada pemerintah daerah. Sedangkan untuk detik.com solusi yang ditawarkan lebih kepada bertindak tegas langsung pada orang-orang yang bersangkutan.

5. Kategori “Destinasi wisata halal luar negeri”

Tabel komparasi analisis kategori
 “Destinasi wisata halal luar negeri”

Perangkat	Situs Kompas.com	Situs Detik.com
<i>Define Problem</i>	Bagaimana negara-negara non-muslim menghadapi kompetisi destinasi wisata halal.	Bagaimana Bangkok, Turki, Macau, Taiwan, Hongkong dan Singapura menyediakan tempat wisata kuliner halal dalam menghadapi persaingan destinasi wisata halal.
<i>Diagnose Causes</i>	Tidak mudah membuka paket wisata halal di negara non-muslim terutama Jepang.	Wisatawan muslim biasanya bingung menemukan tempat makan halal di Bangkok.
<i>Make Moral Judgement</i>	Ramah dalam penyediaan fasilitas dan akomodasi agar membuat wisatawan muslim nyaman.	Singapura selalu menjadi tempat liburan favorit traveler Indonesia.
<i>Treatment Recommendation</i>	Membuat makanan otentik dengan bahan makanan dan tata cara pembuatan yang halal. Begitu pula dengan restoran yang menyediakan ruang untuk shalat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disediaknya 4 restoran halal bagi wisatawan muslim yang berkunjung ke Bangkok. 2. Pemerintah Turki terus mendukung kerja sama yang ada dengan memberikan banyak kemudahan bagi turis asal Indonesia . seperti dalam hal penerbangan dan visa.

Isu yang diperlihatkan dalam dua media online ini mengalami persamaan, yaitu tentang persiapan negara yang penduduk muslimnya minoritas menghadapi trend wisata halal yang semakin berkembang agar wisatawan muslim tertarik berkunjung ke negaranya. Dan masalah yang diangkatpun mempunyai persamaan, yaitu tentang bagaimana susahnya wisatawan muslim ketika berkunjung ke luar negeri termasuk Jepang dan Bangkok.

Nilai moral yang ditawarkan kedua situs online memiliki perbedaan yang signifikan. Kompas.com tentang bagaimana wisatawan muslim harus nyaman berlibur ke Jepang, sedangkan detik.com meloncat ke topik yang sangat berbeda, yaitu tentang puasa dan bulan ramadhan.

Dalam pemecahan masalah situs kompas.com dan detikcom membuat berita dengan konten isi yang sama, yaitu tentang disediakannya atau di bangunnya fasilitas baru untuk wisatawan muslim dan tentu saja menjamin adanya ketersediaan kuliner halal di tempat – tempat wisata tersebut.

Namun kompas.com kembali menyoroti tentang prosesnya, yaitu disediakannya makanan halal yang proses pembuatannya dapat dilihat oleh wisatawan secara langsung. Sehingga mereka percaya jika makanan tersebut benar-benar halal.

C. PEMBAHASAN

Dari temuan tersebut, penelitian ini akan membahas bagaimana media online mengkonstruksi berita mengenai wisata halal. Sebagaimana kita ketahui pemberitaan online merupakan media yang sangat berpengaruh dalam mengkonstruksi masyarakat. Hal ini karena konsumsi media online yang sudah meningkat cukup pesat, terbukti dengan hasil riset yang dilakukan oleh Indonesia Digital Association (IDA) pada tahun 2016 terkait Studi Konsumsi Media Online yang salah satu hasilnya adalah sebanyak 96% masyarakat Indonesia menikmati berita melalui telepon genggam, sementara kontennya sebanyak 70% Masyarakat lebih menggemari isu sosial.

Dilihat dalam komparasi analisis pada kategori strategi dan pengembangan wisata halal, kompas dalam menyajikan berita tentang wisata halal lebih bersifat mengajak pembaca untuk menciptakan penilaian yang positif. Sedangkan pada detik masih ditemukan beberapa berita dan beberapa kalimat yang mengangkat tentang isu – isu persaingan sehingga menimbulkan persepsi pada masyarakat bahwa wisata halal di Indonesia hanya terfokus pada persaingan, bukan pada peningkatan kualitas wisata halal itu sendiri.

Semakin maju dan berkembangnya jaman, saat ini dunia wisata menjadi salah satu industri kreatif yang pada kenyataannya dunia pariwisata di Indonesia tidak pernah lepas dari pengaruh ekonomi, budaya, geografis, persepsi dan juga persaingan. Bidang wisata sendiri juga memiliki potensi untuk mempengaruhi baik secara positif maupun negatif tentang perubahan budaya, serta dapat memodifikasi organisasi sosial dan menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai kebudayaan dan mungkin memiliki implikasi untuk penentuan status sosial.

Dalam tinjauan pustaka penelitian terdahulu oleh Hafizah Anggita S. Dewi tentang “Analisis isi Media Berita Online tentang Pengembangan Wisata Syariah di Bali” menjelaskan bahwa di Bali Destinasi wisata halal menjadi hal yang tidak bisa diterima oleh masyarakat. Tapi pada pemberitaan kompas.com dan detik.com dalam kategori Prestasi Destinasi Wisata Halal ada berita penghargaan yang diterima oleh Bali tentang Destinasi Wisata Halal, hal ini dibuktikan dengan berita yang di muat yaitu prestasi destinasi wisata halal di Bali. Salah satunya adalah berita yang dimuat di detik.com tentang “Alhamdulillah Indonesia menang 12 Penghargaan World Halal Tourism “ (Tabel 3.1 pg. 41). Dimana dalam isi berita menjelaskan Bali memperoleh penghargaan “*World’s Best Family Friendly Hotel : The Rhadana Kuta*”

Di kompas.com berdasarkan data komparasi analisis di atas dapat kita lihat, bahwa kompas memberikan informasi pada pembaca tentang proses dan cara untuk pengembangan destinasi wisata halal yang telah dilakukan oleh pihak-pihak pemangku kepentingan, meskipun terdapat pro dan kontra tentang realita wisata halal sebenarnya yang di publikasikan oleh kompas.com.

Hasil penelitian berita yang dimuat di kompas.com dan detik.com wisata halal semakin berkembang karena ekonomi nasional dan juga mediasi pariwisata dimana di Indonesia pengembangan pariwisata masuk dalam skala prioritas terutama untuk pengembangan daerah-daerah miskin akan sumber daya alam. Pariwisata di era otonomi daerah adalah wujud dari cita-cita bangsa Indonesia untuk memajukan kesejahteraan, karena pada dasarnya peningkatan pariwisata di suatu daerah akan berpengaruh pada peningkatan ekonomi dan lapangan kerja di daerah itu sendiri semenjak diterapkannya otonomi daerah.

Wisata halal memang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara Indonesia, namun masih ada kekhawatiran yang di hadapi karena jika wisata halal mendominasi semua wisata di Indonesia, maka dikhawatirkan wisatawan non-muslim yang jumlahnya saat ini masih mendominasi wisatawan di Indonesia jadi enggan datang ke Indonesia. Hal ini bisa kita lihat pada pemberitaan Kategori Kontradiksi Destinasi Wisata Halal di detik.com dalam teks berita berjudul “Wisata Halal Jangan Jadi Bumerang Untuk Indonesia” bahwa menteri pariwisata, Arif Yahya, menyampaikan jika wisatawan yang berkunjung ke Indonesia 80% nya adalah wisatawan non-muslim. Hal ini kemudian menjadi tantangan untuk Indonesia agar wisatawan muslim dan muslim tetap mau berkunjung ke Indonesia.

Analisis framing berguna untuk melihat bagaimana kerja media massa dalam menampilkan sebuah realitas, yakni dengan melakukan penyeleksian dan pemfokusan pada bagian-bagian tertentu dari sebuah realitas atau kebutuhan pembaca. Hal ini sejalan dengan Tinjauan Pustaka Penelitian Terdahulu Oleh Muharrik T. Fikri yang menjelaskan bahwa dalam penyampaian berita dimasyarakat Media sekaligus mengkontruksi realita dalam penyampaian pesan. Realitas sosial sendiri berkaitan dengan kestabilan dalam keadaan normal atau keadaan tidak normal yang terjadi dalam pola-pola hubungan di masyarakat. Dan disini kita bisa melihat bahwa kedua media online yaitu kompas.com dan detik.com sedang berusaha membangun framing tentang pemberitaan wisata halal pada pembacanya. Tentu kontruksi framing yang dimuat sesuai dengan keinginan dan tujuan dari masing-masing media. Kompas lebih memfokuskan pemberitaan pada hal-hal yang positif sedangkan detik mengajak persepsi pembaca bahwa masih ada banyak pro dan kontra dalam pengembangan destinasi wisata halal di Indonesia.

Disini kita bisa melihat kompas.com dan detik.com mengemas pemberitaan lebih kepada arah yang nasionalis, dimana konten yang mereka muat minim sekali adanya pemihakan pada kelompok Islam tertentu atau kebijakan Islam tertentu biarpun pemberitaan mereka mengenai destinasi wisata halal.

Lalu perlu kita lihat juga cara pandang yang digunakan jurnalis detik.com ketika merepresentasikan realitas tentang pemberitaan yang dimuat. Peneliti melihat detik.com memuat salah satu judul dan konten berita yang sensitif, yaitu mengenai persaingan Indonesia dan Malaysia. Sebagaimana kita tahu masyarakat Indonesia dan Malaysia pada dasarnya sudah sering terlibat konflik. Apalagi pada jaman modern saat ini, banyak sekali masyarakat yang menggunakan media sosial untuk menciptakan konflik. Bahkan media sekelas detik.com juga memuat berita yang membentuk persepsi masyarakat bahwa Malaysia adalah saingan Indonesia dalam wisata halal ini. Padahal bukan hanya negara Malaysia saja yang menjadi pesaing Indonesia. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa detik.com masih memanfaatkan ketenaran isu sosial yang berkembang di masyarakat tanpa memperdulikan bobot berita dan juga efek negatif yang terkontruksi pada konsumen.

Dengan adanya dua kontruksi media yang berbeda antara kompas.com dan detik.com tentu mempunyai dampak yang berbeda, baik pada penilaian masyarakat dan pada Destinasi Wisata Halal itu sendiri. Efek pemberitaan kompas.com membuat masyarakat lebih aktif mengikuti dan mengawasi program Destinasi Wisata Halal ini dan kompas.com memilih

untuk mebatasi peminat beritanya secara tidak langsung, karena mereka memuat konten berita yang mengesampingkan isu sosial yang lebih disukai banyak masyarakat. Kompas.com berhasil mengkontruksi persepsi pembaca bahwa pemerintah memang sedang berusaha sekompeten mungkin dalam menjalankan program Destinasi Wisata Halal.

Sedangkan untuk detik.com masih kurangnya kredibilitas dimana konten yang diangkat masih menyoroti isu-isu yang di sukai pembaca saja, bukan memberitakan suatu hal secara objektif. Hal ini menimbulkan kebingungan pada pembaca tentang bagaimana Destinasi Wisata Halal yang sudah berjalan selama ini. Sudah sesuai syariat atau hanya sebatas branding. Sehingga masyarakat menjadi enggan untuk datang ke Destinasi Wisata Halal yang sudah dikembangkan oleh pemerintah.

